



Pengembangan Potensi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Literasi Dasar dan Seni Kreatif Berbasis Komunitas

Development of Coastal Children's Potential through Basic Literacy Learning and Community-Based Creative Arts

**Hasmita^{1*}, Alfilnah², Sri Ayu³, Sarmawan Muin⁴, Idham Cholid^{5*},
Muhammad Al Rajab⁶, Fajar Kurniawan⁷, Sultan Andilah⁸, Tawakkal⁹, Lisnawati¹⁰,
Efa Kelya Nasrun¹¹, Ira Nurmala¹²**

¹⁻⁵Sultra Island Care (SIC), Indonesia

⁶⁻¹²Dosen STIKes Pelita Ibu, Indonesia

*Penulis korespondensi: alrajab.muhammad@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 27 November 2025;

Revisi: 29 Desember 2025;

Diterima: 01 Januari 2026;

Tersedia: 03 Januari 2026

Keywords: *Basic Literacy; Coastal Children; Community Based Learning; Creative Arts; Experiential Learning.*

Abstract: *Children living in coastal areas face various challenges in developing their literacy and creative potential due to limited access to non-formal educational facilities and adequate learning resources. This condition results in low stimulation of reading, writing, communication, and creative expression skills from an early age. This community service activity aims to develop the potential of coastal children through basic literacy learning and community-based creative arts in Wawatu Village, North Moramo District, South Konawe Regency. The method applied is a community-based participatory approach with an experiential learning design, actively involving children in various educational activities such as shared reading, storytelling, drawing, coloring, singing, reading children's poetry, and group-based educational games. Data were collected through participatory observation, brief interviews with children, parents, and community leaders, as well as simple questionnaires to assess participants' responses and satisfaction levels. The results indicate high enthusiasm among the children, with most participants stating that they were very happy and happy to take part in the entire series of activities. The children became more active in interacting, more confident in expressing their opinions, and showed increased interest in reading and artistic activities. In addition, parents and community leaders expressed positive responses, as the program was considered to provide a contextual and meaningful alternative learning experience. This activity demonstrates that the integration of basic literacy learning and community-based creative arts is an effective approach to holistically developing the cognitive, social, and emotional abilities of coastal children while strengthening the role of the community in supporting children's sustainable growth and development.*

Abstrak

Anak-anak yang tinggal di daerah pesisir menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan literasi dan potensi kreatif mereka karena terbatasnya akses ke fasilitas pendidikan nonformal dan sumber belajar yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya stimulasi keterampilan membaca, menulis, komunikasi, dan ekspresi kreatif sejak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak pesisir melalui pembelajaran literasi dasar dan seni kreatif berbasis masyarakat di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan desain pembelajaran berdasarkan pengalaman, secara aktif melibatkan anak dalam berbagai kegiatan pendidikan seperti membaca bersama, mendongeng, menggambar, mewarnai, menyanyi, membaca puisi anak, dan permainan edukasi berbasis kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat dengan anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta kuesioner sederhana untuk menilai respon dan tingkat kepuasan peserta. Hasilnya menunjukkan antusiasme yang tinggi di antara anak-anak, dengan sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka sangat senang dan senang mengambil bagian dalam seluruh

rangkaian kegiatan. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka, dan menunjukkan peningkatan minat dalam membaca dan kegiatan seni. Selain itu, orang tua dan tokoh masyarakat menyampaikan tanggapan positif, karena program tersebut dinilai memberikan pengalaman belajar alternatif yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran literasi dasar dan seni kreatif berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak pesisir secara holistik sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Pesisir; Literasi Dasar; Pembelajaran Berbasis Komunitas; Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman; Seni Kreatif.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Moramo Utara, termasuk Desa Wawatu, merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi khas masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah pantai serta ketergantungan yang tinggi terhadap sektor perikanan sebagai sumber penghidupan utama. Pola mata pencaharian yang relatif homogen ini berdampak pada terbatasnya diversifikasi ekonomi rumah tangga dan berimplikasi langsung pada keterbatasan akses terhadap layanan sosial dasar, khususnya di bidang pendidikan. Dalam konteks tersebut, anak-anak pesisir berada pada posisi yang relatif rentan mengalami ketertinggalan dalam memperoleh akses pendidikan yang berkualitas, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar yang merupakan fase krusial dalam pembentukan kemampuan dasar, karakter, serta kesiapan belajar anak (BPS, 2024)

Secara demografis, Kecamatan Moramo Utara memiliki jumlah penduduk sekitar 8.133 jiwa, dengan Desa Wawatu menyumbang lebih dari 17% atau sekitar 1.436 jiwa dari total populasi kecamatan (BPS, 2024) Struktur penduduk tersebut menunjukkan proporsi anak usia 0–14 tahun yang cukup besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini menandakan tingginya kebutuhan terhadap layanan pendidikan dasar yang berkualitas serta program stimulasi perkembangan anak yang berkelanjutan. Apabila kebutuhan tersebut tidak direspons melalui intervensi pendidikan yang tepat sejak usia dini, maka potensi bonus demografi di wilayah pesisir berisiko tidak termanfaatkan secara optimal dan justru berpotensi memperkuat siklus ketertinggalan pendidikan dan sosial antargenerasi.

Kondisi infrastruktur pendidikan di Desa Wawatu masih menghadapi berbagai keterbatasan yang signifikan. Fasilitas pendidikan dasar di wilayah ini umumnya belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti keterbatasan ruang kelas yang layak, belum tersedianya perpustakaan sekolah, serta minimnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Keterbatasan sumber belajar tersebut berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan budaya literasi dan

keaktivitas anak. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara holistik, sehingga kemampuan literasi dasar seperti membaca dan menulis belum berkembang secara optimal (Rohmatul Hasanah, 2025)

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 17 November 2025 di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, ditemukan bahwa aktivitas belajar anak di luar jam sekolah masih sangat terbatas dan belum terfasilitasi secara sistematis. Meskipun anak-anak pesisir menunjukkan antusiasme tinggi ketika terlibat dalam aktivitas literasi awal dan seni kreatif seperti membaca cerita bergambar, menggambar, dan bercerita, keberlanjutan proses belajar mereka sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan lingkungan belajar. UNESCO menegaskan bahwa keterbatasan bahan bacaan, fasilitas belajar, dan pendampingan berkontribusi pada rendahnya perkembangan literasi dasar di komunitas marjinal (UNESCO, 2021). Temuan serupa disampaikan oleh World Bank yang menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah terpencil cenderung mengalami learning loss ketika tidak ada stimulasi belajar yang berkelanjutan (World Bank, 2018). Dari perspektif sosiokultural, Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding dan interaksi sosial dalam memperkuat perkembangan kognitif dan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas, Morrow (2015) menegaskan bahwa akses terhadap lingkungan literasi yang kaya sangat menentukan kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Sementara itu, OECD (2020) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang konsisten dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak, terutama ketika didukung oleh fasilitas dan pendamping yang memadai. Hasil wawancara informal dengan orang tua dan tokoh masyarakat juga menunjukkan belum terbentuknya kebiasaan literasi di lingkungan keluarga, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, koleksi bacaan, serta pengetahuan orang tua tentang pentingnya stimulasi literasi dan kreativitas sejak dini. Temuan ini memperkuat indikasi lemahnya ekosistem pembelajaran anak di tingkat keluarga dan komunitas.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan literasi dasar dengan seni kreatif berbasis komunitas sebagai strategi intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan. Pengembangan kreativitas melalui kegiatan seni seperti menggambar, bercerita, bernyanyi, menari, dan menulis puisi memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan motorik, imajinasi, ekspresi emosi, serta keterampilan komunikasi dan sosial anak (Jean-Berluche, 2024). Program Pengembangan Potensi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Literasi Dasar dan Seni Kreatif Berbasis Komunitas di Desa Wawatu dirancang sebagai upaya strategis untuk memperluas akses pembelajaran berkualitas,

menumbuhkan budaya literasi dan kreativitas sejak dini, serta memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak pesisir agar memiliki kesiapan akademik, sosial, dan emosional dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah pesisir Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan adalah anak-anak pesisir yang terdiri dari berbagai rentang usia, mulai dari anak usia dini hingga usia sekolah dasar, dengan fokus utama pada pengembangan potensi literasi dasar dan kreativitas seni. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri melalui seni sebagai bagian dari upaya penguatan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*), di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual dengan kehidupan pesisir. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

Observasi Awal

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan diskusi informal dengan tokoh masyarakat, orang tua, serta pendamping anak di Desa Wawatu pada tanggal 17 November 2025. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal anak-anak pesisir terkait kemampuan literasi dasar, kebiasaan belajar, serta minat terhadap aktivitas seni dan kreativitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis dasar, minimnya akses terhadap bahan bacaan, serta belum tersedianya kegiatan pembelajaran nonformal yang terstruktur dan berkelanjutan. Namun demikian, anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan bercerita, menggambar, dan bernyanyi apabila difasilitasi dengan pendekatan yang interaktif.

Persiapan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi awal, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan dengan tema pembelajaran literasi dasar dan seni kreatif berbasis komunitas. Tahap persiapan meliputi penyusunan konsep dan alur kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta penyediaan sarana dan media pembelajaran seperti buku bacaan anak, alat tulis, media

gambar, alat mewarnai, serta perlengkapan pendukung kegiatan seni. Selain itu, tim melakukan koordinasi dengan aparat desa dan perwakilan masyarakat setempat untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan anak dan kondisi lingkungan pesisir. Persiapan juga mencakup pengaturan lokasi kegiatan, baik di ruang terbuka maupun ruang semi-indoor, agar kegiatan dapat berlangsung secara nyaman dan kondusif.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 dan berlangsung dalam satu hari penuh. Kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi pembelajaran terpadu yang mencakup aktivitas literasi dan seni kreatif. Kegiatan literasi meliputi pengenalan huruf, membaca bersama, menulis sederhana, serta kegiatan bercerita dan mendongeng. Sementara itu, kegiatan seni kreatif meliputi menggambar, mewarnai, bernyanyi, menari sederhana, membaca puisi anak, serta permainan edukatif yang mendorong kreativitas dan kerja sama. Seluruh aktivitas dirancang secara tematik dan disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak, sehingga setiap anak dapat berpartisipasi secara aktif. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membimbing, memotivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Dokumentasi kegiatan dilakukan secara sistematis sebagai bahan evaluasi dan pelaporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Pengembangan Potensi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Literasi Dasar dan Seni Kreatif Berbasis Komunitas telah berhasil dilaksanakan di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, pada tanggal 24 November 2025. Kegiatan berlangsung sejak pagi hingga siang hari dengan melibatkan anak-anak pesisir usia dini dan sekolah dasar, serta didukung oleh partisipasi orang tua, tokoh masyarakat, dan tim pelaksana. Rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar sekaligus mengembangkan kreativitas seni anak melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari seluruh peserta.

Seluruh sesi kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari anak-anak pesisir. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan fasilitator untuk membangun kedekatan emosional antara anak dan tim pelaksana. Suasana awal yang cair dan komunikatif menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi literasi dasar berupa membaca bersama, pengenalan huruf dan kata

seederhana, serta kegiatan bercerita. Anak-anak tampak aktif mengikuti kegiatan, meskipun kemampuan literasi awal mereka relatif beragam. Pendekatan membaca bersama dan storytelling terbukti efektif dalam menarik perhatian anak dan meningkatkan keberanian mereka untuk berpartisipasi secara lisan.

Kegiatan storytelling menjadi salah satu inti pembelajaran literasi dalam program ini. Anak-anak diajak mendengarkan cerita bergambar yang mengandung nilai-nilai positif, seperti semangat belajar, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan pesisir. Melalui metode ini, anak tidak hanya dilatih kemampuan menyimak dan memahami cerita, tetapi juga didorong untuk mengekspresikan kembali isi cerita melalui tanya jawab dan diskusi sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai berani mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, serta meniru kosakata baru yang diperoleh dari cerita. Hal ini sejalan dengan temuan (Maureen et al., 2022) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan keterlibatan emosional anak.

Selain literasi dasar, kegiatan seni kreatif menjadi komponen penting dalam pengembangan potensi anak pesisir. Aktivitas menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan membaca puisi anak dilaksanakan sebagai sarana ekspresi diri dan penguatan kreativitas. Anak-anak terlihat antusias menuangkan imajinasi mereka melalui gambar bertema kehidupan pesisir, seperti laut, perahu, ikan, dan aktivitas nelayan. Kegiatan seni ini tidak hanya melatih motorik halus dan kreativitas, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Integrasi seni dalam pembelajaran literasi membantu anak memahami konsep bahasa secara lebih konkret dan menyenangkan, sebagaimana dikemukakan oleh (Menzer, 2015) bahwa seni memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak.



Gambar 1. Aktivitas Menggambar.



Gambar 2. Aktivitas Mewarnai.

Kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif berbasis kelompok yang dirancang untuk menguatkan literasi sosial dan kemampuan komunikasi anak. Permainan ini mendorong anak untuk bekerja sama, bergiliran berbicara, serta menyampaikan ide secara sederhana. Melalui aktivitas kelompok, anak-anak belajar menghargai pendapat teman, melatih keberanian berbicara di depan orang lain, dan membangun rasa percaya diri. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial yang positif, terutama pada anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Bernate, 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong perkembangan sosial anak.



Gambar 3. Permainan Edukatif Berbasis Kelompok.



Gambar 4. Permainan Berbasis kerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan observasi selama kegiatan, sebagian besar anak menyatakan merasa senang dan tertarik dengan kegiatan literasi dan seni yang diberikan. Anak-anak mengungkapkan bahwa mereka senang membaca cerita bersama, menggambar, dan bernyanyi karena kegiatan tersebut jarang mereka lakukan sebelumnya. Orang tua dan tokoh masyarakat setempat juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya minat anak untuk membaca, bercerita, dan berkegiatan kreatif setelah program berlangsung.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dasar yang dipadukan dengan seni kreatif berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam mengembangkan potensi anak pesisir. Pendekatan interaktif, kontekstual, dan menyenangkan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak. Program ini membuktikan bahwa pengembangan potensi anak di wilayah pesisir dapat dilakukan secara inklusif dan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif komunitas dalam ekosistem pendidikan anak.

Analisis Pelaksanaan Kegiatan Social Project

Pelaksanaan kegiatan social project Pengembangan Potensi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Literasi Dasar dan Seni Kreatif Berbasis Komunitas dirancang sebagai upaya penguatan kapasitas anak pesisir dalam aspek literasi dasar, kreativitas, serta kemampuan sosial melalui pendekatan pembelajaran nonformal yang partisipatif dan kontekstual. Program ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan akses pembelajaran yang dialami anak-anak pesisir, khususnya keterbatasan stimulasi membaca, menulis, dan berekspresi kreatif di luar lingkungan sekolah formal. Melalui kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar, anak-anak dilibatkan secara aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung alami, menyenangkan, dan bermakna.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan (Ndlovu, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia sekolah dasar idealnya dikemas dalam bentuk aktivitas edukatif berbasis permainan. Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada fase belajar melalui pengalaman langsung, sehingga kegiatan yang melibatkan interaksi, imajinasi, dan kreativitas lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat formal dan satu arah. Melalui pembelajaran literasi dan seni yang dikemas secara menyenangkan, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta bekerja sama.

Salah satu kegiatan awal yang dilaksanakan adalah storytelling literasi, di mana anak-anak diajak mendengarkan cerita bergambar yang dekat dengan kehidupan pesisir dan mengandung pesan edukatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan minat baca anak. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak antusias dan aktif merespons cerita dengan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan & Wijayaningsih, 2025) yang menyatakan bahwa storytelling merupakan metode efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi awal karena melibatkan aspek kognitif dan afektif anak secara bersamaan.

Kegiatan selanjutnya adalah aktivitas seni kreatif berupa menggambar, mewarnai, dan menulis sederhana yang bertujuan untuk menstimulasi kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan imajinasi mereka tentang lingkungan pesisir, seperti laut, perahu, dan kehidupan nelayan. Proses berkarya mendorong anak untuk belajar fokus, sabar, dan menghargai hasil kerja sendiri. Aktivitas seni ini secara tidak langsung juga mendukung perkembangan literasi visual dan

kemampuan berpikir simbolik anak. Sejalan dengan (Garaigordobil et al., 2022), kegiatan seni dan kerajinan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun rasa percaya diri, ketekunan, dan kemandirian anak usia sekolah dasar.

Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif berbasis kelompok yang dirancang untuk mengintegrasikan literasi sosial dan keterampilan komunikasi. Anak-anak diajak berinteraksi, berdiskusi sederhana, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan ini, anak belajar menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif. Temuan ini menguatkan pendapat (Miratunnisah, 2024) permainan kelompok yang menyenangkan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan keterampilan sosial dan memperkuat proses pembelajaran nonformal.



Tabel 5. Hasil Angket Kepuasan Peserta Kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan angket sederhana yang melibatkan 25 anak peserta kegiatan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 anak menyatakan sangat senang dan 7 anak menyatakan senang mengikuti kegiatan pembelajaran literasi dasar dan seni kreatif berbasis komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan membaca cerita, menggambar, dan aktivitas kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak pesisir. Tingginya tingkat kepuasan peserta juga tercermin dari meningkatnya keaktifan anak dalam berinteraksi, keberanian dalam berpendapat, serta ketertarikan untuk membaca dan berkegiatan kreatif setelah kegiatan berlangsung. Respons positif juga disampaikan oleh orang tua dan tokoh masyarakat yang menilai bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan minat belajar anak dan memberikan alternatif kegiatan positif di lingkungan pesisir. Setelah kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat lebih aktif berinteraksi, lebih berani berbicara, dan menunjukkan ketertarikan untuk

membaca serta berkegiatan kreatif.

Pelaksanaan social project ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dasar yang dipadukan dengan seni kreatif berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan potensi anak pesisir. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan anak, sekaligus memperkuat peran komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Pengembangan Potensi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Literasi Dasar dan Seni Kreatif Berbasis Komunitas yang dilaksanakan di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, pada tanggal 24 November 2025 telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini mampu memberikan ruang belajar alternatif yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak pesisir melalui integrasi aktivitas literasi dasar dan seni kreatif yang kontekstual dengan lingkungan mereka.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan minat anak terhadap kegiatan membaca, bercerita, menggambar, dan berekspresi secara kreatif. Anak-anak terlihat lebih aktif berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Respons positif dari hasil angket dan wawancara singkat mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Selain berdampak pada anak, kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung proses belajar anak di lingkungan pesisir. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi dan kreativitas anak, tetapi juga berperan dalam membangun ekosistem pembelajaran berbasis komunitas yang berkelanjutan. Ke depan, model kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pemberdayaan anak pesisir dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Wawatu dan tokoh masyarakat setempat atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama kegiatan

berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua serta anak-anak peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh tim pelaksana dan relawan yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan potensi anak pesisir serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di wilayah pesisir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kesehatan Kabupaten Konawe Selatan 2024. BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Bernate, J. (2023). Emerging technologies in learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 18(21), 4–23.
- Garaigordobil, M., Berruero, L., & Celume, M.-P. (2022). Developing children's creativity and social-emotional competencies through play: Summary of twenty years of findings of the evidence-based interventions "Game Program." *Journal of Intelligence*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040077>
- Hasanah, R. (2025). Ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil: Isu HAM dan kebijakan hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wicarana*, 4(1), 1–9.
- Jean-Berluete, D. (2024). Creative expression and mental health. *Journal of Creativity*, 34(2), 100083. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2024.100083>
- Kurniawan, M., & Wijayaningsih, L. (2025). Bilingual digital storytelling as a method to enhance children's English language skills: A micro study. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 12(2), 563–577.
- Maureen, I. Y., Van der Meij, H., & De Jong, T. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Menzer, M. (2015). The arts in early childhood: Social and emotional benefits of arts participation – A literature review and gap analysis (2000–2015). NEA Office of Research & Analysis.
- Miratunnisah. (2024). Study of literature: The role of traditional games as a learning media to instill character education in elementary school students. *MANDALIKA: Journal of Social Science*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v2i1.174>

- Morrow, L. M. (2015). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (8th ed.). Pearson.
- Ndlovu, B. (2023). Impact of play-based learning on the development of children in mobile early childhood care and education centres: Practitioners' perspectives. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3), 432–440.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Innovating with education: Exploring the future of learning*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/39a0b2f0-en>
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1>